

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan di dunia dengan dibekali akal, pikiran, dan perasaan. Dengan bekal itulah manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dan diamanati oleh sang pencipta sebagai pemimpin di bumi ini. Akan tetapi seiring dengan bekal akal, pikiran dan perasaan itu pula manusia diselimuti oleh berbagai macam masalah, bahkan ada yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk dengan segudang masalah (*human with multi problem*). Dengan berbagai masalah itu ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya atau mereka memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam memecahkan masalah manusia memiliki banyak pilihan cara, salah satunya adalah dengan cara memecahkan masalah itu secara bersama-sama, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia tak terkecuali berkenaan dengan masalah keluarga, karir, sekolah, ekonomi, jabatan dan lain sebagainya. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Ynag Maha Esa. Perkawinan bukan hanya sementara, tetapi terus menerus antara suami dan istri dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia.

Keluarga atau rumah tangga dijelaskan dalam penjelasan pasal 1 Undang-undang No.1 tahun 1974 dikatakan bahwa ikatan lahir batin merupakan hal yang penting dari suatu perkawinan karena tujuan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi hajat hawa nafsu saja, melainkan untuk mewujudkan keluarga bahagia dan dilandasi oleh ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga itu ada anak yang harus mempunyai masa yang indah. Anak ada di antara orang tua dan orang dewasa. Anak belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Masa ini anak sedang mengalami saat kritis yaitu berada pada masa peralihan. Masa peralihan ini diperlukan anak untuk belajar supaya mampu memikul tanggung jawab nanti dalam masa dewasa, faktor

eksternal penyebab keretakan keluarga adalah pergaulan negatif anggota keluarga dalam hal ini perilaku dari luar yang dikembangkan dan berdampak negatif terhadap keluarga (Mulyaningsih, 2014).

Keluarga adalah tempat di mana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. BKKBN (2011) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Keluarga merupakan tempat yang paling penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Keluarga adalah unit/satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Di masa usia ini diperlukan stimulus yang baik karena di usia 6-12 tahun semua yang diajarkan akan menempel secara permanen, otak anak pada usia ini bekerja 80% yang ditandai dengan cepat pada perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial dan sebagainya (Rahman, 2017).

Individu yang berjiwa sosial adalah induk dari keluarga sebagai tempat anak memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak terutama perkembangan psikisnya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa (Boutwell and Beaver, 2011) hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa anak karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Oleh sebab itu, jika sebuah keluarga mengalami suatu keretakan dapat berdampak buruk pada anak. anak akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya (Boutwell and Beaver, 2011).

Kehidupan menyesuaikan perkembangan zaman yang semakin maju, menyebabkan berbagai perubahan di dalam masyarakat. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat menghindari dampak dari perubahan tersebut. Keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinya sehingga dituntut untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri untuk menjaga eksistensi keluarga dan anggotanya. Tekanan dan kecemasan tersebut dapat berupa masalah pekerjaan, ingin berkuasa, persaingan kekayaan dan sebagainya, akan tetapi banyak fenomena menunjukkan bahwa banyak orang tua ketika sudah bercerai, anak kurang mendapatkan kasih sayang, bimbingan, arahan merawat, memperhatikan dan mendidik seakan-akan orang tua lupa dengan tugasnya, hal inilah yang menjadi dampak negatif pada anak, Pernyataan ini didukung oleh interaksi keluarga ditentukan oleh kualitas komunikasi dan yang terjadi antar anggota keluarga (Mulyaningsih, 2014). Interaksi dalam keluarga dengan suami akan teralihkan karena dia suami meninggalkan rumah dalam waktu yang lama untuk bekerja. Kurang interaksi akan berdampak pada pengambilan keputusan yang tidak tepat. Jika interaksi dalam keluarga akan buruk menurunkan kualitas perkawinan dan beresiko terjadinya masalah satu perceraian (Boutwell and Beaver, 2011)

Sebagian dampak negatifnya bagi anak adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin sang anak. Perilaku ini secara naluriah dimiliki manusia karena kebutuhannya untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial menjadi salah satu faktor yang teramat penting untuk dikaji terutama karena perilaku ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan respons atau menanggapi orang lain dalam melakukan aktivitas. Sejalan dengan pernyataan (Beaty 2013) perilaku sosial yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini yaitu perilaku empati, kedermawanan, kerjasama dan kepedulian. Perilaku sosial tersebut telah dimiliki anak, ditunjukkan ketika jam istirahat anak senang bermain dengan teman, bermurah hati dengan mau membantu dan berbagi, bersikap ramah dan mampu mengendalikan diri dalam situasi sosial yang dialami serta pengertian dengan kondisi dan keadaan orang lain. Terlaksana jika siswa memiliki perilaku sosial yang baik. Dampak positif dari memiliki kemandirian dalam hidup

dan lebih Tangguh dalam menghadapi masalah dalam kesehariannya sehingga muncullah jiwa jiwa kreatif dalam perilaku (Theobald, Farrington and Piquero, 2013).

Seorang anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung didominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentrik, maka orang dewasa sudah mampu berfikir empati dan sosial, begitu juga dalam aspek daya pikir, anak masih terbatas dengan hal yang kongkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal. Namun faktanya Pada masa sekarang ini sepertinya perkawinan sudah tidak lagi menjadi suatu hal yang sakral bagi sebagian masyarakat. Perkawinan yang seharusnya dijaga keutuhan dan kelanggengannya tidak lagi dipikirkan sehingga timbulnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang menyebabkan timbulnya konflik dalam keluarga (Mega dkk, 2015). Pertumbuhan dan perkembangan pada anak berlangsung secara bertahap dan bersifat menyeluruh, artinya pertumbuhan dan perkembangan itu tidak hanya dalam aspek biologis, kognitif dan psikososial. Karena adanya perbedaan tingkat perkembangan intelektual, karakteristik dan kebutuhan anak yang kemudian juga mengakibatkan adanya perbedaan kebutuhan bimbingan belajar yang diberikan kepada anak. Motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar. Motivasi juga bisa menjadi penggerak usaha dan prestasi dengan usaha yang tekun dan tekun, dan harga diri yang tinggi maka seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, baik intrinsik maupun motivasi ekstrinsik untuk menyelesaikan tugas (Theobald, Farrington and Piquero, 2013).

Motivasi belajar anak yang tinggi tergantung masyarakatnya yang juga mendukung. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi anak belajar, semakintinggi dukungan lingkungan keluarga maka motivasi belajar akan meningkat menjadi lebih tinggi (Meivilona Yendi and Ardi, 2013). Kebutuhan belajar yang diberikan pada anak juga harus dengan peran orang tua, guru, teman sebaya dan daya dukung lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak yang bermasalah memerlukan bimbingan dan layanan khusus agar mereka berkesempatan mengembangkan potensinya secara maksimal.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi anak hiperaktif dilakukan secara terus menerus agar kelak mereka sanggup berdiri sendiri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Jenis layanan bimbingan dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus seperti hiperaktif meliputi bimbingan perkembangan fisik, bimbingan dalam mengatasi kesulitan belajar dan bimbingan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk keluarganya.

Di era 4.0 atau zaman modern ini dunia diterpa oleh perkembangan media yang begitu pesatnya sehingga rumah tangga bukan lagi tempat curhat dan menenangkan diri dan permasalahan yang paling mendasar dari ranah keluarga adalah *broken home*. (Harrow, 2021) keluarga retak (*broken home*) dapat dilihat dari 2 aspek yaitu karena strukturnya tidak utuh lagi dimana salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, atau tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi dimana orang tua sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mengalami *broken home* tidak hanya dicirikan adanya perceraian keluarga, tetapi keluarga yang sering diwarnai konflik atau pertengkaran, kurangnya kasih sayang dan komunikasi di antara anggota karena kesibukan masing-masing dapat dikatakan sebagai keluarga yang mengalami *broken home* (Theobald, Farrington and Piquero, 2013). Usia seorang anak akan mencari sosok untuk menjadi teladan dalam pembentukan jati dirinya, dan biasanya teladan itu diambil dari orang tuanya. Perilaku seorang anak tidak akan berbeda jauh dengan perilaku orang tuanya. Bagi seorang anak, orangtua merupakan identitas utama dan kebanggaan mereka untuk membentuk jati dirinya, oleh karena itu tidak heran banyak anak-anak yang berasal dari keluarga yang harmonis mengidolakan dan merasa bangga pada orang tuanya. Berbeda sekali dengan anak-anak yang berada atau hidup didalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), mereka cenderung menutup diri tentang keadaan dalam keluarganya, tidak banyak membahas tentang keluarganya karena mereka merasa malu dengan keadaan yang terjadi pada keluarganya termasuk perilaku sosial dalam kesehariannya. “*Early childhood is a crucial stage in terms of a child's physical, intellectual, emotional and social development. Mental and physical*

abilities progress at an astounding rate and a very high proportion of learning takes place from birth to age six years old.” Usia dini adalah usia kritis pada perkembangan fisik, intelektual, dan sosial emosional. Mengingat pentingnya keberadaan usia dini, maka diperlukan adanya pemberian stimulasi yang optimal pada usia tersebut, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan sebagaimana mestinya (Mulyaningsih, 2014).

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir perceraian pada anak- anak yang berada dalam suatu keluarga yang broken home, perilaku mereka kebanyakan cenderung berubah menjadi perilaku yang negatif, namun tidak semua anak *broken home* mengalami perubahan seperti itu, ada juga beberapa anak yang hidup dalam keluarga yang baik- baik saja atau harmonis namun mereka memiliki perilaku yang negative (Düşek and Ayhan, 2014). Hal ini disebabkan oleh faktor lain di dalam keluarga tersebut seperti salah satu contohnya tidak adanya rasa empati dan penerimaan secara terbuka dari orang tua, biasanya hal ini terjadi pada keluarga yang dimana kedua orang tuanya sangat sibuk sehingga tidak sempat memperhatikan perkembangan sang anak, di sisi lain orang tua menyogok sang anak dengan fasilitas yang serba ada dan uang agar dapat menggantikan perhatian yang hilang dari kedua orang tuanya tersebut.

Kasus perceraian menurut keterangan Kepala Pengadilan Agama Pacitan, perkara perceraian yang ditangani PA Pacitan pada tahun 2019 sebanyak 1.458. Angka tersebut naik jika dibandingkan tahun 2018, dimana data tahun 2018, PA Pacitan menangani 1.117 perkara perceraian. Usia para pihak yang melakukan perceraian adalah usia produktif sekitar 20-40 tahun. Wilayah untuk perkara perceraian ini pada umumnya didominasi yang tertinggi adalah kecamatan Tulakan, kemudian yang kedua untuk saat ini di tahun 2019 ini didominasi kecamatan kota, sebageian besar kasus perceraiaan didominasi oleh faktor ekonomi dan perubahan media sosial yang semakin hari semakin meningkat. Merujuk pada kasus perceraian tersebut, begitu kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya yang diakadkan oleh janji suci pernikahan.

Melihat dari fenomena tersebut, seharusnya para orang tua dapat berkaca dari berbagai kasus yang sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat, komunikasi keluarga antar orang tua dan anak sangat berperan penting dalam pembentukan pola pikir dan perilaku sang anak saat ini dan akan berdampak pada masa depannya yang akan datang. Orang tua harus dapat menempatkan diri dan mengambil perannya sebagai orang yang memang memiliki tanggungjawab dan kewajiban untuk menjaga dan mendidik sang anak dalam pembentukan perilakunya sehari-hari (Langum and Sullivan, 2020). Orang tua harus memperhatikan kembali kebutuhan primer sang anak yang tidak hanya memerlukan kebutuhan materiil, tapi juga memerlukan kebutuhan psikologis dan rohani, seperti perhatian, kasih sayang dari kedua orangtuanya, komunikasi, dan lain sebagainya meskipun sang anak berada dalam suatu kondisi keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak-anak ketika bergabung dengan teman-teman sebayanya (Langum and Sullivan, 2020). Meskipun anak banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, namun untuk melatih emosi anak tetap membutuhkan kedekatan dengan orangtua, oleh karena itu, keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena didalam keluarga lah anak mendapat pengasuhan pertama dan pendidikan yang pertama. Pandangan tersebut memanglah tepat untuk melukiskan peran keluarga karena, orang tua merupakan orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anak.

Alasan peneliti mengambil judul mengenai fenomena aspek psikomotoriknya anak *broken home* karena semakin maraknya kasus perceraian dan rumah tangga yang tidak harmonis yang banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga itu sendiri dampaknya akan sangat berpengaruh pada perilaku anak (McLanahan, 2014) terutama di kabupaten Pacitan salah satunya di kecamatan Ngadirojo. Peran orang tua dalam melakukan komunikasi keluarga yang efektif dengan anak yang sedang tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis sangatlah penting. Karena apabila orang tua tidak dapat melakukan komunikasi yang baik dengan anak yang sedang dalam kondisi keluarga *broken home*, maka ditakutkan sang anak akan memilih jalannya sendiri dengan memiliki pola pikir berbeda yang negatif sehingga

menimbulkan perilaku yang negatif pula dan akan tidak heran apabila suatu hari nanti sang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan akan lebih mudah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kenakalan-kenakalan anak-anak saat ini (Yow and Li, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa masalah-masalah yang dihadapi dan dirasakan siswa-siswi di SDN 1 Hadiluwih, merupakan gejala-gejala dampak dari *broken home*, seperti ketakutan, kesepian, kecemasan, minder dalam berperilaku, menarik diri dari pergaulan, rendah diri bahkan stres berkepanjangan. Disamping itu mereka juga merasakan suatu kondisi yang sulit mulai dari keadaan sebelum perceraian, ketika perceraian dan setelah perceraian orang tua mereka. Terlebih ketika hak pengasuhan atas diri mereka jatuh pada salah satu orang tua yaitu ibu atau ayah mereka. Mereka akan merasakan perbedaan dari kondisi biasanya, dimana pengasuhan yang dulunya dilakukan oleh kedua orang tua sekarang hanya salah satu dari mereka saja. Secara tidak langsung kondisi seperti ini dapat mempengaruhi dinamika psikologis anak. Dampak lain dari peran komunikasi keluarga terhadap perilaku anak *broken home* ini adalah, orang tua akan lebih sulit dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan sang anak yang sudah terlanjur berada pada garis negatif kehidupan anak *broken home* sehingga orang tua pun akan sulit untuk mengarahkan perilaku anak tersebut pada hal-hal yang positif.

Dalam penelitian ini masalah yang akan diangkat adalah mengenai perubahan perilaku seorang anak yang hidup dalam suatu keluarga *broken home*, bagaimana ia dalam perkembangan pergaulannya di masyarakat, dan bagaimana ia berperilaku dalam keluarganya itu sendiri dan bagaimana ia berperilaku dalam dunia sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan, peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan judul “Dampak *Broken Home* Terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa SDN 1 Hadiluwih”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadikan perubahan jaman modern terhadap perubahan keluarga.
2. Apa peran keluarga dalam membangun sebuah rumah tangga yang harmonis.
3. Bagaimana dampak *broken home* terhadap aspek psikomotorik siswa SDN Hadiluwih.
4. Perbedaan apa saja yang membedakan antara anak *broken home* dan anak yang masih dalam pola asuh orang tua.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan masalah pada proposal ini pada dampak *broken home* terhadap aspek psikomotorik anak antara lain:

Berdasarkan konteks penelitian adalah “apa perilaku negatif dan positif yang terjadi pada siswa korban dari *broken home*”

1. Langkah Upaya Penanganan
Yang dilakukan adalah upaya penanganan secara interbal anak dan factor pendukungnya
2. Langkah Mengetahui Psikomotorik Siswa
Langkah yang dilakukan peneliti dalam menggali aspek psikomotorik siswa yang mengalami *broken home* dengan observasi, pendekatan dan wawancara kepada yang bersangkutan.
3. Sumber penelitian
Yang dimaksud sumber penelitian adalah siswa kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 di SDN 1 Hadiluwih yang terdampak *broken home*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana psikomotorik siswa dari anak yang mengalami *broken home* di SDN 1 Hadiluwih?
2. Bagaimana langkah untuk mengetahui perilaku siswa *broken home* berbeda dari siswa yang lain dalam aspek psikomotorik di SDN 1 Hadiluwih?
3. Bagaimanakah upaya penanganan dan perkembangan aspek psikomotorik siswa *broken home* di SDN 1 Hadiluwih?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan siswa *broken home* terhadap aspek psikomotoriknya di SDN 1 Hadiluwih.
2. Untuk mengetahui perbedaan siswa korban *broken home* dalam aspek psikomotorik yang terdampak *broken home* di SDN 1 Hadiluwih.
3. Untuk mendiskripsikan langkah upaya-upaya penanganan dan pengembangan aspek psikomotorik siswa korban *broken home* di SDN 1 Hadiluwih.

F. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan berfikir khususnya mengenai solusi aspek psikomotorik dari dampak *broken home* itu.
- b. Bagi jurusan PGSD STKIP PGRI PACITAN, sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian atau penulisan ilmiah yang berkaitan dengan solusi aspek psikomotorik untuk meningkatkan motivasi belajar.
- c. Bagi perpustakaan, sebagai referensi kelengkapan perpustakaan mengenai penelitian pendidikan khususnya yang berkaitan dengan solusi aspek psikomotorik bagi siswa yang terdampak *broken home*.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, untuk mendapatkan pemecahan masalah yang dialami sekolah yang berhubungan dengan kondisi anak *broken home* untuk meningkatkan aspek psikomotoriknya.
- b. Bagi guru, sebagai pembelajaran terhadap pemecahan masalah yang dialami sekolah yang berhubungan dengan untuk meningkatkan motivasi belajar.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai pembelajaran terhadap pemecahan masalah yang dialami sekolah dalam mengatasi anak yang *broken home*.